

Gaptek

Cerma: Farah Raihanah

"DIANA, hapenya ibu kok rendet. Ini Ibu mau telpon kakakmu kok ndak bisa." gelisah Ibu pada anak bungsunya.

Tokoh yang dimintai jawaban hanya merengut. Ia tidak menjawab sama sekali. Diana kesal gawai lbunya terus saja error bahkan di keramaian stasiun malam ini.

Ia segera mengambil gawai dari sakunya dan segera menelpon kakaknya.

Tak berselang lama. Lian datang dari kejauhan. Melambaikan tangan diiringi senyum manisnya. Diana menatap lbunya yang sudah lari tergopoh-gopoh memeluk anak laki-laki semata wayangnya. Akhirnya kasus Covid-19 menurun. Kak Lian sebagai anak perantauan bisa pulang kampung.

Diana hanya menyapa kakaknya sebentar dan segera menelpon bapak yang sedang di parkir.

"Ayo Bu, Kak. Bapak sudah tunggu." ucap Diana datar.

Kak Lian yang melihat Adiknya merengut terheran. "Weleh, ini kenapa jadi jutek. Jauh-jauh kangmas datang. Disambutnya gini amat." Lian bergurau diiringi gelak tawanya.

Makin masam wajah Diana dibuatnya. Tak lama mereka segera bergegas. Bapak sudah menunggu.

Suasana di mobil cukup dingin bagi Lian. Ia menatap adiknya yang terus menatap kaca jendela. Mulanya ia ingin mengajak bicara. Namun ia urungkan niatnya. Lalu ia terpikirkan sebuah ide yang lebih meyakinkan. Ia segera mengambil gawainya dan membuka aplikasi bertukar pesan.

"Terlalu lama melihat jendela. Niat hati ingin lihat bintang bercahaya. Jangan terlalu lama lihatnya. Nanti malah yang nampak kuntulanak beranak dua." Lian mulai mengirimkan pesan ke akun

adiknya.
Diana yang sadar akan notifikasi langsung

melihat gawainya. Wajahnya makin mengkerut seperti jeruk purut.

Namun tak berselang lama. Lian berhasil membuat adiknya angkat bicara. Rupanya adiknya itu kesal karena Ibu sering menggunakan gawai dengan tak benar. Senang mengunduh banyak aplikasi lalu segera bergegas protes karena tak dapat lagi mengunduh. Atau sekadar membuka iklan-iklan yang isinya sebenarnya virus sehingga hape ibu jadi tempat singgah para virus.

Lian tergelak dalam hati.

Ting! Notifikasi pesan masuk pada tiga tujuan langsung membuat Lian dan Diana membuka pesan tersebut. Lian bergidik ngeri, seperti ada amarah Diana akan membunyah.

"Bu, itu hoaks. Masa Ibu percaya. Kalau Ibu pencet linknya. Gawai Ibu bisa makin error!" Benar saja. Diana langsung menghujani Ibu dengan nasehat-nasehat tentang cara penggunaan gawai dengan baik dan benar.

"Itu Ibu dapat dari grup. Lumayan lho kuota gratis. Bisa buat Lian dan Diana sekolah. Ayo disebar ke sepuluh grup. Biar bisa dapat kuota." Sanggah Ibu dengan percaya diri.

Lian dan bapak hanya bisa diam.

Satu-satunya usaha yang dapat mereka lakukan adalah mengangkat tangan seraya berdoa agar kegaduhan itu segera berakhir.

Tak berselang lama. Akhirnya mereka sampai di rumah. Bapak dan Lian turun diikuti Ibu yang kebingungan dan Diana yang kesal.

Lian mengikuti adiknya memasuki rumah.

"Dik, masih marah?" ucap

Lian hati-hati.

Diana menghela nafas berat. "Gak apa sih. Sudah ada kak Lian datang. Nanti kalau Ibu bingung lagi tentang internet dan gawai. Jadi bisa tanya kak Lian saja." Jawabnya ketus.

"Dik. Istighfar." Lian mulai serius. "Kamu gak kasihan lihat Ibu capek kerja, capek beresin rumah,

capek mikirin sekolah online kita?" lanjutnya.

Diana langsung berubah ekspresi. Ia tahu kak Lian senang sekali bercanda. Namun jika sudah dalam mode serius. Kakaknya bisa berubah jadi cukup menyeramkan.

Lian mencoba menasehati adiknya beberapa kali. Walau tidak dijawab. Ia sedikit-sedikit tahu kalau adiknya juga merasa bersalah. Walau rasa bersalahnya tertutup dengan rasa kesalnya. Walau ia tahu, gapteknya orang tua kadang mengesalkan. Tapi harusnya Diana tidak marah-marah. Mungkin adiknya sedang puber pikirnya.

"Hahaha ... jangan nangis!" Lian tergelak melihat adiknya menitikkan air mata diam-diam. Lama-lama gelak tawanya semakin membesar dan memulai perkelahian yang sering dijumpai setiap kakak beradik di dunia ini.

Semakin lama semakin gaduh hingga Bapak dan Ibu datang melerai. "Ya Allah Lian. Sudah merantau masih saja cari ribut dengan adiknya." Bapak angkat bicara.

Ibu yang seakan lupa akan kegaduhan tadi juga segera melerai kedua anaknya.

Diana yang melihat lbunya, diam-diam memalingkan wajah. Malu karena sudah marah-marah karena hal sepele. Kenapa ia bisa marah kepada manusia sebaik lbunya sesalnya dalam hati.***

*) Farah Raihanah
Siswi MAN 1 Yogyakarta



ILUSTRASI JOS

Sajak Rindu untuk Ibu

PUISIKU

Karya: Agus Widiey

Rinduku bertalu-talu, Ibu ketika mengingatmu waktu itu apalagi aroma secangkir kopi yang kau suguhkan setiap pagi masih terngiang pada imajinasi

di pelabuhan mulia ini semata wayang harapanmu menulis puisi ihwal bayanganmu yang mendekap dalam ratap sebilah harap yang tak pernah karat dan pengap sungguh tak ada yang lebih rindu kecuali pada senyummu; wahai ibu karena jarak yang membentang membuat bayanganmu sempurna berdiang bahkan pada sajakku yang kian menolak usang.

Pakondang, 2021

Kisah Ayah

Karya: Agus Widiey

ketika aku mengingat ayah di tengah sawah yang menanggalkan keringat juga gerah sebab gerak cangkul tiada henti menabung nyawa melalui bulir padi hingga mengalirkan ekonomi menjelang pagi mulai bersemedi ayah telah beranjak dari mimpi lalu berkisah pada sunyi-sepi ihwal tanah ini yang subur akan korupsi

bahkan ketika datang musim hujan senyum ayah bermekaran berharap pada tanah surga semoga tidak panen duka yang ke dua.

Pakondang, 2021

*)Agus Widiey, Lahir 17 Mei 2002 di Batuputih Sumenep. Siswa kelas XII MA Nurul Muchlishin sekaligus santri aktif Pondok Pesantren Nurul Muchlishin Pakondang, Rubaru.

Ayo Kirimkan Karyamu !

A YO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.
@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.
@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.
@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Guruku Pahlawanku

Guruku...
Engkau laksana pelita dalam hidupku
Menerangai setiap langkah-langkahku
Pengorbananmu sungguh mulia
Jadikan aku orang berguna

Guruku...
Jalan terjal tak kau hiraukan
Hujan badai engkau tak gentar
Lelihu tak kau rasakan
Semua itu hanya demi muridmu

Guruku...
Maafkan aku...
Maafkan segala kenakalanku
Maafkan ketidaksopanku
Meskipun aku salah engkau tetap sabar padaku

Guruku...
Dari lubuk hatiku paling dalam
Ku ingin mengucapkan terima kasih untuk semua jasmu
Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungimu
Selalu memberkatimu kesehatan dan umur panjang

Agvriliano Atha Naufal Juninho
(Kelas 5 SD Negeri Temon Kulon, Temon,
Kulonprogo 55654)

MARI MENGGAMBAR



Fellie Syakura

(Kelas 3C SD Muhammadiyah Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta)

CERNAK

D I belantara hutan tinggallah Buma Burung Maleo, Kodi Katak Hijau dan Uli Ular Hijau. Ketika mereka asyik bermain, tiba-tiba datang Boni Burung Cenderawasih Botak yang melintas di depan mereka.

"Eh, lihat... lihat... Boni Burung Cenderawasih Botak datang," ejek Buma sambil menunjukkan temannya ke arah Boni.

"Iya, bulunya sih bagus berwarna merah dan hitam, tetapi sayang kepalanya botak. Ha... ha... ha..." ejek Uli.

"Lihat tuh ekornya, beda dengan kita. Ekornya aneh sekali, panjang tetapi melingkar. Ha... Ha... Ha..." ujar Kodi ikut-ikutan mengejek.

Boni pun hanya terdiam mendengar ejekan ketiganya.

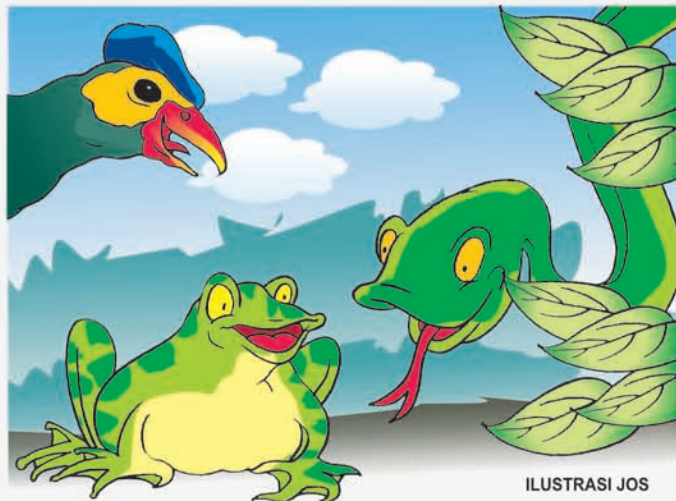
"Jangan dekat-dekat dengan Boni, nanti kepala kita ikut-ikutan botak lagi," ejek Buma kembali.

"Iya, ayo jangan lama-lama. Kita tinggalkan saja. Kita bermain di tempat lain," imbuah Uli mengajak teman-temannya untuk menjauhi Boni.

Meski mendengar ejekan berulang-ulang dari Buma, Kodi dan Uli, Boni tetap mendiamkan dan tidak

Boni yang Baik Hati

Oleh: Dwi Cahya



ILUSTRASI JOS

Sekuat tenaga Boni dengan paruh dan kakinya berusaha merusak jaring pemburu tersebut. Setelah berusaha berkali-kali akhirnya terlepas bertepatan dengan pmburu datang. Keempat binatang tersebut bersembunyi. Ketika dirasa sudah aman, mereka pun keluar dari persembunyiannya.

"Terima kasih Boni, kamu telah menolong kami," ucap Buma meneteskan air mata.

"Iya, Boni. Kalau tidak ada kamu kita sudah terangkap pemburu," tambah Uli.

"Iya. Sudah sepatutnya kita saling tolong-menolong," hibur Boni.

"Maafkan kami ya Boni. Kami telah mengejek kamu. Kami baru menyadari apa yang ada pada diri kita haruslah disyukuri dan jangan melihat kekurangan sesama binatang yang lain," ujar Kodi meneteskan air mata.

"Sudah... sudah... yang lalu biarlah berlalu. Aku sudah maafin kalian kok," ujar Boni kembali.

Buma, Kodi dan Uli memiliki

membalas ejekan mereka. Boni menyadari bahwa bulu yang berwarna merah dan hitam serta ekor panjang melingkar merupakan anugerah Sang Pencipta dan tidak boleh disesali.

Tidak selang berapa lama, dari kejauhan Boni mendengar teriakan minta tolong. Boni pun mencari suara tersebut.

"Tolong... tolong... tolong...!"

Sudah beberapa sudut hutan Boni datangi tetapi belum juga ketemu suara teriakan tersebut. Semakin dicari semakin dekat suara teriakan itu.

"Tolong... tolong... tolong kami!"

Akhirnya Boni ketemu juga asal teriakan minta tolong tersebut. Suara itu ternyata dari teriakan minta tolong ketiga sahabatnya, Buma, Kodi dan Uli yang terjatet jaring pemburu. Mereka diincar pemburu karena warna tubuh mereka yang bagus dan layak dijual. Buma terjatet jaring pemburu di pohon. Sementara Kodi dan Uli terjatet jebakan semak-semak yang dipasang pemburu.

"Boni tolong kami," pinta Buma.

"Iya, Boni tolong kami. Aku dan Uli tidak tahu kalau semak-semak ini dipasang jebakan pemburu," pinta Kodi merintih kesakitan.



ILUSTRASI JOS

sahabat baru Boni, Burung Cenderawasih Botak yang telah menolong mereka dari jebakan pemburu.*****

Dwi Cahya
(Jalan WR Supratman No 60, Bantul,
Yogyakarta 55711)